

## FAKTOR-FAKTOR RESIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 23-59 BULAN

Susilawati<sup>1</sup>, Sheila Oktaviani Br Ginting<sup>2</sup>

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [sheilaoktavianig@gmail.com](mailto:sheilaoktavianig@gmail.com)<sup>1</sup>, [susilawati@uinsu.ac.id](mailto:susilawati@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Status gizi balita merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan, khususnya di berbagai negara berkembang. Pertanyaan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 23-59 tahun. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan kejadian stunting pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode systematic review yaitu melakukan review secara sistematis terhadap 3 buah artikel yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 23-59 bulan. Dari hasil review diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan yang memiliki nilai <math>p = &lt; 0,05</math>. Disarankan untuk memberikan asupan energi yang cukup kepada bayi dan balita, memberikan asupan gizi yang baik kepada ibu hamil, meningkatkan pengetahuan ibu, membuka lapangan pekerjaan yang luas, memberikan penyuluhan tentang pola asuh dan memanfaatkan pekarangan sebagai kebun sayuran.</i></p>	<p>Diajukan: 8-1-2023 Diterima: 23-2-2023 Diterbitkan : 25-3-2023</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>stunting; anak usia dini; indonesia</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>stunting; early childhood; indonesia.</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>The nutritional status of children under five is a major problem in the health sector, especially in developing countries. This research question is to determine the factors that influence the incidence of stunting in children aged 24-59 years. The purpose of this study is so that appropriate interventions can be carried out in an effort to prevent stunting in early childhood. This study used a systematic review method, namely conducting a systematic review of 3 articles examining the factors associated with the incidence of stunting in children aged 24-59 months. From the results of the review it is known that there are several influencing factors, namely energy intake, birth weight, mother's education level, family income level, parenting style and food diversity which have a <math>p</math> value = <math>&lt; 0.05</math>. It is recommended to provide sufficient energy intake to infants and toddlers, provide good nutritional intake to pregnant women, increase mother's knowledge, open wide employment opportunities, provide counseling about parenting and utilize the yard as a vegetable garden.</i></p>	
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b> Susilawati, S., &amp; Ginting, S.O.B. (2023). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 1(1), 70-78. <a href="https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH">https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</a></p>	

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up*

*growth*) yang memadai. UNICEF merilis laporan level malnutrisi anak edisi 2021. Laporan itu mengungkap kondisi jutaan anak-anak yang kegemukan, kurang nutrisi, hingga stunting di dunia. Diperkirakan ada 149,2 juta anak-anak yang mengalami stunting. Angka itu setara 22 persen anak-anak balita di dunia pada 2020. Data tersebut merupakan hasil estimasi data yang diambil sebelum 2020, sebab COVID-19 menghalangi pengumpulan data. UNICEF khawatir data sebenarnya lebih buruk akibat dampak pandemi. UNICEF berkata anak-anak yang menderita stunting tidak hanya menghadapi masalah tinggi badan dan perkembangan otak, tetapi berpengaruh ke ekonomi mereka saat dewasa. Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/ calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016).

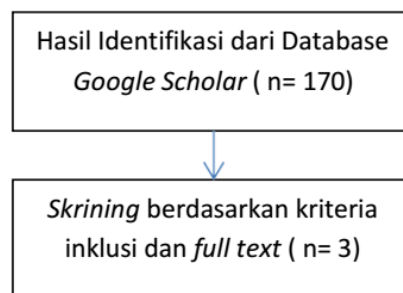
Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihono dkk., 2015). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Martha dkk., 2020).

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.

Berdasarkan hasil penelitian Annita dkk., (2021), faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku open defecation, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti <6 bulan dan frekuensi menyusu tidak cukup, serta pemberian makanan pendamping ASI <6 maupun >12 bulan, dan makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia (Anggryni dkk., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Indonesia agar dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian stunting tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif menggunakan rancangan systematic review yaitu dengan cara melakukan pencarian artikel jurnal pada database google scholar dengan kata kunci stunting, usia 24-59 bulan, dan dengan custom range tahun 2018-2018. Kriteria inklusi adalah 1. Penelitian dilakukan di Indonesia 2. Penelitian dilakukan pada anak usia 24 – 59 bulan 3. Variabel yang diteliti terdiri dari tingkat asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan 4. Artikel dipublikasikan pada tahun 2018. Kriteria eksklusi adalah penelitian yang dilakukan pada anak dengan gangguan malabsorpsi. Kemudian penulis memilih hanya 3 artikel yang memenuhi kriteria untuk dilakukan review dengan pertimbangan efisiensi waktu, adapun proses penelusuran artikel dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses penelusuran artikel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya 3 buah artikel yang akan dilakukan review. Dari hasil pencarian artikel melalui database google scholar, dipilih 3 buah artikel yang akan di review yang dapat dilihat pada tabel 1. Setelah membaca seluruh artikel yang terpilih yang telah disebutkan pada tabel 1, maka kemudian diperoleh data yang menunjukkan variabel-variabel yang berhubungan secara signifikan ( $p = <0,05$ ) dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan. Adapun variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

## Tingkat Asupan Energi

Tabel 1. Judul Artikel Terpilih yang di Review

No	Judul	Nama Penulis	Nama Jurnal	Edisi	Tahun Publikasi
1.	Faktor-Faktor penyebab stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman	Neila Sulung, Husni Maiyanti, Nur Hayati.	Jurnal Pembangunan Nagari	Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2020	2020
2.	Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita	Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu Nadhiroh	Jurnal Media Gizi Indonesia (e-journal)	Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2015	2015
3.	Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting Pada Balita usia 24-59 Bulan	Novita Nining Widyarningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu	Jurnal Gizi Indonesia	Volume 7 Nomor 1 / Halaman 22-29	2018

Tabel 2. Variabel-Variabel yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan

Penelitian	Variabel					
	Tingkat Asupan Energi	Berat Badan Lahir	Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Pendapatan Keluarga	Pola Asuh	Keragaman Pangan
Eko Setiawan, Rizanda Machmud, Masrul	P=0,001	P=0,016	P=0,012	P=0,018		
Elsa Nur Aini, Sri Achadi Nugraheni, Siti Fatimah Pradigdo	P=0,001			P=0,001		
Novita Nining Widyarningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu					P=0,015	P=0,024

## ASI EKLUSIF

Dari hasil penelitian Neila Sulung, dkk (2020) adalah implikasi yang harus dilakukan oleh bagian gizi sehubungan dengan masalah yang paling mendasar penyebab stunting di Pasaman adalah pemberian ASI eksklusif dan keanekaragaman makanan. Di sini peran tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada ibu balita/ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan agar bayinya tetap sehat dan asupan yang dibutuhkan dari ASI dapat terpenuhi untuk bayi. Keanekaragaman makanan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya stunting, dimana asupan makanan dan keanekaragaman makanan. Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena

kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Penanggung jawab program gizi harus benar-benar mencari metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi dari mulai ibu hamil sampai anak berusia 1000 HPK (hari pertama kehidupan).

#### **TINGKAT PENDIDIKAN IBU**

Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih (Taguri, et al., 2007). Orang tua terutama ibu yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik daripada orang tua dengan pendidikan rendah. Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah lebih banyak berasal dari keluarga yang sosial ekonominya rendah sehingga diharapkan pemerintah meningkatkan akses pendidikan untuk keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang (Ikeda, et al., 2013) Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat sesegera mungkin (Suhardjo, 2003).

#### **TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA**

Dapat diketahui bahwa keluarga pada kelompok balita normal cenderung berpenghasilan cukup (50%) dibandingkan dengan keluarga balita stunting (23,5%). Hasil analisis Chi Square menunjukkan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,044$ ) dengan OR sebesar 3,250. Hasil ini sejalan dengan penelitian Candra (2013), di Semarang dan Ramli et al. (2009), di Maluku Utara yang menyatakan bahwa pendapatan yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek (UNICEF, 2013). Menurut Bishwakarma (2011), keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik

#### **POLA ASUH**

Pada penelitian Widyaningsih dkk., (2018) diketahui bahwa variabel pola asuh berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai  $p=0,015$ . Rendahnya pola asuh menyebabkan buruknya status gizi balita (Aramico dkk., 2013). Jika hal ini terjadi pada masa golden age maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan kepada balita dengan status gizi. Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Pengetahuan tentang kesehatan dan diet (memilih, mengolah, melayani) diperlukan untuk mencapai keluarga yang sehat, terutama jika terdapat anak usia dini dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Bertumbuh berarti sesuatu dapat diukur dan dihitung seperti berat. Sedangkan perkembangan secara kualitatif tidak dapat diukur tetapi dapat dilihat pada kebiasaan sehari-hari anak seperti bahagia, cengeng, tekun, lemah, pendiam, lincah, dan sebagainya (Akmal dkk., 2020). Asuhan nutrisi dan stimulasi yang kurang memadai pada masa awal kehidupan anak, terutama anak usia 1-3 tahun berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Pada usia tersebut anak tumbuh dan berkembang secara pesat. Peran orangtua dalam proses pengasuhan sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (asah, asuh, asih), salah satunya adalah asuhan nutrisi dan stimulasi (Erliana Ulfah dkk., 2018).

### **KERAGAMAN PANGAN**

Keragaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada Negara berkembang mayoritas asupan makanannya didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, sayur-sayuran (Ochola S, 2016). Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita (Widyaningsih dkk, 2018). Asupan zat besi yang diperoleh dari makanan apabila jumlahnya berlebihan maka akan disimpan dalam otot dan sumsum tulang belakang. Jika kecukupan zat besi tidak memadai maka zat besi yang disimpan dalam tulang belakang digunakan untuk memproduksi hemoglobin menurun. Jika kondisi ini berlangsung secara terus menerus maka akan mengakibatkan anemia besi dan menurunkan kekebalan tubuh, sehingga mudah terserang penyakit infeksi yang dalam jangka panjang akan berdampak pada pertumbuhan liner balita (Dewi E, 2017). Pada penelitian Widyaningsih dkk., (2018) diketahui bahwa keragaman pangan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai  $p=0,024$ .

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini adalah Asi eksklusif asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu : 1. Memberikan asupan energi yang cukup melalui program makanan tambahan 2. Memberikan asupan zat gizi dan tablet Fe pada ibu hamil agar perkembangan janin optimal dan lahir dengan berat badan normal 3. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan 4. Membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga 5. Memberikan penyuluhan tentang pola asuh 6. Memberikan penyuluhan tentang makanan beragam dan pelatihan pemanfaatan pekarangan sebagai kebun sayur.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini, serta kepada dosen yang telah memberikan arahan dan masukan selama penyusunan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Annita Olo., Henny Suzana Mediani., & Windy Rakhmawati. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113–1126. <https://doi.org/DOI:10.31004/obsesi.v5i2.788>
- Basri Aramico., Toto Sudargo., & Joko Susilo. (2013). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh tengah. *Jurnal Gizi Dan Diet Indonesia*, 1(3), 121–130. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Depkes RI. (2002). Pedoman Umum Gizi Seimbang. Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Dewi E., & Nindya, T.S. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr*, 361. <https://doi.org/DOI:10.2473/amnt.v1i4.2017.361-368>
- Disha, A. (2012). Infant Young and Child Feeding Practises in Ethiopia and Zambia Their Association with Child Nutrition. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 5895–5914.
- Elsa Nur Aini., Sri Achadi Nugraheni., & S. F. Pradigdo. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal)*, 6(5), 454–461.
- Erliana Ulfah., S. E. Rahayuningsih., Herry Herman., Susiarno. H., Dida Akhmad Gurnida., U. Gamayani., & Sukandar, H. (2018). Asuhan Nutrisi dan Stimulasi dengan Status Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan. *Global Medical and Health Communication*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v6i1.2323>
- Ernawati. (2006). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Higiene Sanitasi Lingkungan, Tingkat Konsusmsi dan Infeksi dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun di Kabupaten Semarang Tahun 2003. Universitas Diponegoro.
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610–619. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Kemendes, P. (2016). Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Kemendes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Kemendes RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Ryanthi, T. P., & Bangun, D. E. (2020). The Empowerment Of Cadres And Medicasters In The Early

- Detection And Prevention Of Stunting. *The Indonesian Journal Public Health*, 15(2), 153–161. <https://doi.org/10.20473/ijph.v15i1.2020.153-161>
- Muche, A., Gezie, L.D., Baraki, A.G.-E., & Amsalu, E. T. (2021). Predictors of stunting among children age 6 – 59 months in Ethiopia using Bayesian multi-level analysis. *Scientific Reports*, 11(1), 3759. <https://doi.org/DOI : 10.1038/s41598-021-82755-7>
- Musheiguza, E., Mahande, M. J., Malamala, E., Msuya, S. E., Charles, F., Philemon, R., & Mgongo, M. (2021). Inequalities in stunting among under-five children in tanzania: Decomposing the concentration indexes using demographic health surveys from 2004/5 to 2015/6. *International Journal for Equity in Health*, 20(1). <https://doi.org/doi:10.1186/s12939-021-01389-3>
- Nugraheningtyasari, N. A., Susanti, D., & Soemyarso, N. A. (2018). Correlation Between Nutritional Status Of Children Aged 12 – 36 Months And Mother ' s Working Status In Taman , Sidoarjo. *Biomolecular and Health Science Journal*, 01(02), 101–104. <https://doi.org/10.20473/bhsj.v1i2.9266>
- Ochola S., & Masibo, P.K. (2016). Dietary intake of schoolchildren and adolescents in developing countries. *Ann Nutr Metab*, 24–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000365125>
- Parma. (2009). Healthy growth and nutrition in children. Barilla Center for Food and Nutrition, 8–9.
- Phu, K., Phu, K., Wittayasoporn, J., & Kongsaktrakul, C. (2019). Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 a. *Makara Journal Of Health Research*, 23(2). <https://doi.org/10.7454/msk.v23i2.10397>
- Pipes, L. (1985). *Nutrition in Infancy And Childhood* Missouri. Time Mirror/Mosby College Publishing.
- Sari, M.R.N., & Ratnawati, L.Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutr*, 182–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
- Sjarif, D. R., Yulianti, K., & Iskandar, W. J. (2019). Daily consumption of growing-up milk is associated with less stunting among Indonesian toddlers. 28(1), 70–76.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Trihono. Trihono and Atmarita., Atmarita and Tjandrarini.
- Dwi Hapsari and Irawati., Anies and Nurlinawati., Iin and Utami., Nur Handayani and Tejayanti., & Teti . (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusi*. In Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Uki Nengsih., Noviyanti., & Dedi Djamhuri. (2016). Hubungan Riwayat Kelahiran Berat Bayi Lahir Rendah Dengan Pertumbuhan Anak Usia Balita. *Midwife Journal*, 2(1).
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. WHO. (2010). *Indicator For Assessing And Young Child Feeding Practices PART 2 : Measurement*. WHO Press.



Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1). diakses 01 Februari 2021